

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERINGATAN  
BAHAYA MEROKOK PADA SETIAP KEMASAN ROKOK**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi  
Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam**

**Oleh:  
MUHAMMAD ASNGAD  
NIM. 1123102005**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MUHAMMAD ASNGAD  
NIM : 1123102005  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah Kpi (Komunikasi Penyiaran Islam) Iain Purwokerto)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, Desember 2015

Saya yang menyatakan



**MUHAMMAD ASNGAD**  
**NIM. 1123102005**

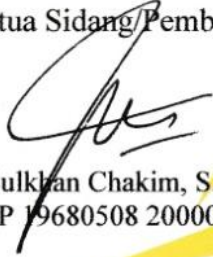
**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:


**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERINGATAN BAHAYA  
MEROKOK PADA SETIAP KEMASAN ROKOK**

yang disusun oleh Saudara: **Muhammad Asngad**, NIM. **1123102005** Prodi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **19 Januari 2016** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

  
Dr. Sul Khan Chakim, S.Ag, M.M.  
NIP 19680508 200003 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji II,

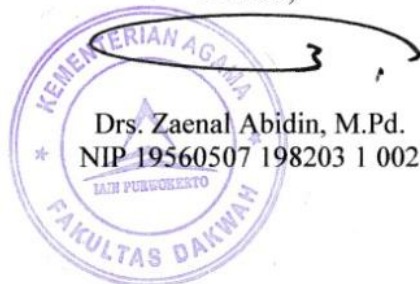
  
Mukhtar Efendi, S.IP.  
NIP 19680203 199903 1 001

Penguji Utama,

  
IAIN PURWOKERTO  
Agus Sriyanto, M.Si.  
NIP 19750907 199903 1 002

Mengetahui,

Dekan,

  
Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.  
NIP 19560507 198203 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah IAIN

Purwokerto

Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari MUHAMMAD ASNGAD. 1123102005 yang berjudul :

**Persepsi Mahasiswa Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) Iain Purwokerto)**

Saya berpendapat bahwa skripsi di atas sudah dapat diajukan kepada Rektor IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Kom.I)

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, Desember 2015

Pembimbing,

**Dr. Sulkhan Chakim, MM.**  
**NIP. 19680508 2000031 002**

## MOTTO

**“Sesuatu Mungkin Mendatangi Mereka yang Mau Menunggu, namun  
Hanya Didapatkan oleh Mereka yang Bersemangat Mengejarnya”**

*(Abraham Lincoln)*



**IAIN PURWOKERTO**

## ABSTRAK

# PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERINGATAN BAHAYA MEROKOK PADA SETIAP KEMASAN ROKOK (Studi Deskriptif Kualitatif Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto)

**MUHAMMAD ASNGAD**  
**1123102005**

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

### Abstrak

Banyak perokok yang tetap saja merokok padahal bahaya merokok sangat berbahaya. Kemudian banyaknya peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat para perokok berhenti merokok bahkan disetiap kemasan rokok sudah tercantum peringatan bahaya merokok tersebut. Dikalangan mahasiswa pun banyak sekali yang mengkonsumsi rokok, yang seharusnya mereka sudah mempunyai pengetahuan akademik yang tinggi dan lebih paham apa arti kesehatan, lebih mengerti mengenai berbahayanya rokok, tapi mereka pun masih tetap saja nekat untuk mengkonsumsi rokok.

Keadaan ini membuat peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa perokok terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan wawancara terstruktur disertai wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada para informan. Untuk mendapatkan persepsi mahasiswa terhadap peringatan bahaya merokok tersebut, analisis data menggunakan tahapan persepsi Alo Liliweri yaitu *stimulation, organization, interpretation-evaluation, memory dan recall*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok yaitu informan mengetahui peringatan tersebut, bahkan mengetahui makna dari adanya peringatan tersebut, namun mereka beranggapan peringatan tersebut hanya mengada-ada, rekayasa, dan dibuat hanya untuk menakut-nakuti para perokok, dan mereka beranggapan bahwa bahaya merokok dalam peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek bahaya yang mereka rasakan selama merokok.

Kata kunci: Persepsi, peringatan bahaya merokok, pengalaman masa lalu

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmannirrahim,*

Alhamdulillahilahi robbil' alamin, puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kemudahan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW., sebagai suri tauladan kita menuju jalan yang diridhoi-Nya. Yaitu sebagai Nabi dan Rasul yang telah membimbing umatnya kejalan yang benar.

Dengan Rahmat dan Ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul: "**Persepsi Mahasiswa terhadap Peringatan Bahaya Merokok pada Setiap Kemasan Rokok**", sebagai persyaratan memperoleh gelar sarjana di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak lepas dari dukungan beberapa pihak, baik berupa material maupun moril, berupa saran-saran, informasi, bimbingan dan sebagainya. Untuk itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. A. Lutfi Hamidi, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Purwokerto.
2. Drs. H. Munjin, M.Pd.I., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc., M.S.I., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. Sul Khan Chakim, MM Wakil Dekan I Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Sekaligus dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu dan pikirannya untuk membantu dalam penulisan dan penyelesaian skripsi ini.
7. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Dr. HM. Najib, M.Hum. Wakil Dekan III Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Muridan, M.Ag., Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
10. Ibu Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Pendamping Akademik yang selalu memberikan saran, nasehat, dan arahan selama kuliah.
11. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan sebagian ilmu dan bimbingan selama penulis berada dalam masa perkuliahan, dan semoga ilmu tersebut bermanfaat bagi penulis, amin.
12. Pimpinan dan staff perpustakaan IAIN Purwokerto, yang telah banyak memberikan kemudahan penulis dalam studi pustaka.



13. Kawan-kawan KPI, khususnya yang menjadi informan dalam penelitian ini, terima kasih telah meluangkan waktu sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
14. Kawan-kawanku KPI angkatan 2011, selaku teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Sukses untuk kawan-kawan semuanya.
15. Pacarku tersayang Kustiyatun, terima kasih atas do'a dan motivasi semangatnya dan selalu memberikan *support* dikala penulis malas untuk mengerjakan skripsi ini, karena *support* itu sangat berarti bagi penulis. *Wish all the best for you sweetie.*

Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Tanpa mengurangi rasa hormat dan terima kasih dari penulis. Semoga Allah SWT., membalas jasa dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan balasan yang berlipat ganda.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai hasil yang sempurna dan masih banyak kekurangan. penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan bagi penulis khususnya.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat .....	5
D. Definisi Operasional .....	6
E. Telaah Pustaka .....	10
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II. LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Persepsi .....	14
1. Pengertian Persepsi .....	14
2. Faktor yang Mempengaruhi Persepsi .....	17
3. Tahapan Persepsi .....	22
B. Pengertian Mahasiswa .....	23
C. Peringatan Bahaya Merokok.....	24
1. Pengertian Rokok.....	24
2. Bahaya Merokok.....	24
3. Peringatan Bahaya Merokok.....	25

D. Kerangka Pemikiran.....	27
<b>BAB III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Unit Analisis.....	32
E. Metode Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34
G. Teknik Keabsahan Data.....	35
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>37</b>
A. Gambaran Umum Iain Purwokerto.....	37
1. Profil IAIN Purwokerto.....	37
2. Visi, Misi, dan Sasaran IAIN Purwokerto.....	38
B. Analisis Hasil Penelitian.....	39
C. Pembahasan.....	52
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>63</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Kebiasaan merokok di Indonesia memang sangat memprihatinkan. Setiap saat kita dapat menjumpai masyarakat dari berbagai usia, termasuk pelajar. Padahal, berbagai penelitian dan kajian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa rokok sangat membahayakan kesehatan. Bukan hanya membahayakan para perokok, asap rokok juga sangat berbahaya apabila di hirup oleh orang-orang yang berada di sekitarnya, asap rokok yang dihisap si perokok disebut dengan “asap utama” dan asap yang keluar dari ujung rokok yang terbakar yang dihisap oleh orang sekitar perokok (perokok pasif) disebut “asap sampingan”<sup>1</sup>.

Rokok di bagi menjadi dua, ada rokok kretek *non filter* dan dengan *filter*. Kretek yang *non filter* orang jawa biasa menyebut *tingwe* (*nglinting dewe* yang berarti melinting sendiri, untuk diartikan sebagai lintingan tangan) tanpa saus tambahan cengkeh, cerutu, klobot dan lintingan mesin. Sedangkan kretek dengan *filter* berisi semacam gabus yang berfungsi menyaring nikotin dari pembakaran tembakau dan cengkeh<sup>2</sup>.

Bahkan sebagian penelitian menunjukkan bahwa para perokok pasif memiliki resiko kesehatan lebih tinggi dari pada para prokok itu sendiri. Penyakit-penyakit mulai dari menderita batuk hingga kanker paru-paru

---

<sup>1</sup> Aditama. *Rokok dan Kesehatan*.(Jakarta: UI-PRESS, 1997).hlm.24

<sup>2</sup> *Kretek: jenis*. <http://id.wikipedia.org>. Diakses 11 Desember 2015, pukul 13.40.

mengancam para perokok aktif maupun pasif. Rokok adalah benda yang mengeluarkan polusi bagi kesehatan paru-paru dan jantung manusia, banyak orang beranggapan bahwa asap rokok yang dihisap akan memberikan kenikmatan tapi disisi lain satu hisapan pada rokok akan mengakibatkan ancaman yang berbahaya bagi kesehatan mereka. Tapi seakan-akan perokok aktif tidak menghiraukan bahaya atau ancaman apa yang akan ditimbulkan dari rokok yang mereka hisap terhadap kesehatan mereka.

Di kalangan mahasiswapun banyak sekali yang mengkonsumsi rokok, yang seharusnya mereka sudah mempunyai pengetahuan akademik yang tinggi dan lebih paham apa arti kesehatan, lebih mengerti mengenai berbahayanya rokok, tapi merekapun masih tetap saja nekat untuk mengkonsumsi rokok. Di usia yang masih muda seharusnya para perokok di kalangan mahasiswa lebih memperhatikan betapa pentingnya kesehatan bagi hidup mereka, karena merekalah generasi penerus bangsa dimasa yang akan datang. Menurut hasil penelitian oleh King's College London, merokok bisa "membusukkan" otak dengan merusak memori, kemampuan belajar dan daya nalar. Subjek penelitian dilakukan terhadap 8.800 orang dengan rentan usia berkisar 50 tahun ke atas yang mengalami tekanan darah tinggi dan kelebihan berat badan. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa rokok juga mempengaruhi otak, meskipun dalam tingkat yang lebih renda<sup>3</sup>.

Upaya untuk menyadarkan pecandu rokok supaya meninggalkan kebiasaan buruknya memang tidak mudah. Banyak hal telah dilakukan, mulai

---

<sup>3</sup> Bahaya rokok bagi kesehatan yang harus anda ketahui. <http://www.sahabatsehat.info> 2012. Diakses 24 September 2015, pukul 13.00.

dari kampanye bahaya rokok bagi kesehatan hingga penerapan aturan tentang pencantuman peringatan tertulis bahayanya di kemasan. Meskipun banyak sekali dampak yang membahayakan bagi pecandu rokok akan tetapi para pecandu rokok tidaklah jera, padahal di kemasan rokok sudah diperingatkan bahwa “ *Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impoten, gangguan kehamilan dan janin*” akan tetapi peringatan tersebut seakan tidak pernah dihiraukan oleh pecandu rokok. Bahkan sekarang ini ada peringatan yang baru yaitu “*Merokok membunuhmu*” yang bahkan tidak dihiraukan juga akan bahaya mengerikan tersebut oleh para pecandu rokok<sup>4</sup>.

Penelitian ini akan dilakukan di sebuah kampus, yaitu kampus IAIN Purwokerto. Sebagian besar mahasiswa di kampus tersebut khususnya Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam), untuk memastikan mayoritas mahasiswa dakwah KPI merupakan perokok aktif. berikut hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa KPI IAIN Purwokerto. Mahasiswa ini mengaku mulai merokok sejak SMP, setiap hari dapat menghabiskan 1 bungkus rokok, bahkan dia melihat dengan jelas peringatan bahaya merokok tersebut, tetapi merasa kesulitan untuk berhenti dari kebiasaan merokoknya walaupun sudah berusaha<sup>5</sup>. Berbeda dengan mahasiswa yang mengaku mulai merokok sejak SD, setiap harinya dapat menghabiskan 1 ½ bungkus bahkan dia juga melihat dengan jelas peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, tetapi tidak peduli dengan peringatan tersebut, karena bahaya tersebut tidak pernah

---

<sup>4</sup> Iklan Peringatan Bahaya Merokok. *Tribunnews.com*. diakses pada tanggal 11 Desember 2015.

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Zuhurul Anam . *Mahasiswa KPI 2014*. Pada tanggal 10 Desember 2015 pukul 15.10.

dirasakan pada dirinya selama ini merokok<sup>6</sup>. Sedangkan mahasiswa yang mengaku mulai merokok sejak masa kuliah. Setiap harinya dapat menghabiskan ½ bungkus rokok. Bahkan dia mengaku melihat dengan jelas adanya peringatan bahaya merokok tersebut. Kebiasaan merokoknya disebabkan oleh beberapa hal diantaranya karena pergaulan, untuk melepas penat, mengurangi stres dan untuk memberikan inspirasi<sup>7</sup>.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, mayoritas Mahasiswa Dakwah KPI merupakan perokok aktif, peneliti mengambil lokasi di sini karena banyak perokok aktif dengan intensitas tinggi dalam merokok seakan tidak menghiraukan peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Untuk itu peneliti ingin meneliti tentang bagaimana persepsi perokok dalam menanggapi peringatan bahaya merokok.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalahnya yaitu:

1. Mengapa mahasiswa tetap merokok setelah melihat adanya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok?
2. Bagaimana persepsi mahasiswa perokok terhadap peringatan bahaya merokok di setiap bungkus rokok?

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Naeron Aryaf. *Mahasiswa KPI 2011*. Pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 17.30

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Eko Riskiawan. *Mahasiswa KPI 2011*. Pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 20.10

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Tujuannya adalah untuk mengetahui sikap para perokok terhadap adanya peringatan bahaya merokok, mengetahui alasan perokok tetap saja merokok setelah melihat peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.

### 2. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### a. Kegunaan Akademis

- 1) Untuk memberikan informasi kepada para pembaca apakah pencantuman label peringatan bahaya merokok efektif untuk menurunkan intensitas merokok bagi para perokok aktif.
- 2) Dapat memperkaya khasanah kajian ilmiah di bidang periklanan, khususnya yang berhubungan dengan pembentukan perilaku konsumen.

#### b. Kegunaan Praktis

Dapat dijadikan bahan pertimbangan pemerintah dalam mengeluarkan aturan-aturan indikasi pembuatan label peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok agar lebih sempurna dan efektif sehingga target yang diharapkan dapat tercapai.



## D. Definisi operasional

### 1. Persepsi

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera<sup>8</sup>. Dalam kamus istilah konseling dan terapi, persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus<sup>9</sup>.

Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Selanjutnya Mulyana mengemukakan persepsilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan lain<sup>10</sup>.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

---

<sup>8</sup> Bambang Mardijanto. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya: Bintang Timur. hlm. 481

<sup>9</sup> Andi Mappiare. 2006. *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. hlm.239

<sup>10</sup> Mulyana, Deddy. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.hlm.168

menafsirkan pesan<sup>11</sup>. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli indrawi (*sensory stimuli*). Sedangkan menurut Kimbal Young mengatakan, “persepsi adalah sesuatu yang menunjukkan aktivitas merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek, baik fisik maupun sosial”.

Menurut Solomon, persepsi sebagai proses dimana sensasi yang diterima oleh seseorang dipilah dan dipilih, kemudian diatur dan akhirnya diinterpretasikan<sup>12</sup>.

Secara etimologi persepsi berasal dari bahasa latin perceptio yang berarti menerima atau mengambil. Persepsi adalah suatu proses dimana berbagai stimuli dipilih, diorganisir, dan diinterpretasi menjadi informasi yang bermakna. Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka<sup>13</sup>.

Kotler (2000) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Persepsi adalah stimulus yang diindra itu oleh individu diorganisasikan, kemudian diinterpretasikan, sehingga menyadari, mengerti tentang apa yang di indera<sup>14</sup>.

---

<sup>11</sup>Jalaludin, Rahmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.hlm.51

<sup>12</sup> Prasetijo, Ristiyanti. 2005. *Perilaku Konsumen*. Yogyakarta: Andi Offset.hlm.67

<sup>13</sup> Stephen P. Robbins. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga, Cet. Ke-5, h. 46

<sup>14</sup> Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Umum*. Yogyakarta:ANDI.hlm.53

Pengertian persepsi menurut para ahli di atas berbeda-beda. Namun, dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa persepsi adalah proses pemberian makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, disesuaikan dengan karakteristik masing – masing individu tersebut.

## **2. Peringatan bahaya merokok**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:752), Rokok adalah gulungan sebesar tembakau (kira-kira keliling) yg dibungkus (daun nipah, kertas, dsb). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 menjelaskan Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana Tabacum*, *Nicotiana Rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Penelitian yang dilakukan para ahli memberikan bukti nyata adanya bahaya merokok bagi kesehatan si perokok dan bahkan pada orang disekitarnya.

**IAIN PURWOKERTO**

Peringatan bahaya merokok dari laporan WHO juga menyebutkan beberapa penyakit dengan kebiasaan merokok, yaitu kanker paru, bronkitis kronik, dan emfisema, penyakit jantung iskemik dan penyakit kardiovaskuler lain, ulkus peptikum, kanker mulut/

tenggorokan/ kerongkongan, penyakit pembuluh darah otak dan gangguan janin dalam kandungan<sup>15</sup>.

Rokok mengandung nikotin inhalasi yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan tubuh. Rata-rata nikotin dalam satu batang rokok sebanyak 13,5mg (Connolly dkk., 2000). Setiap jenis rokok mengandung jumlah nikotin yang berbeda-beda. Jenis rokok ultra light menghasilkan nikotin terinhalasi paling sedikit karena hanya mengandung 0,4 mg nikotin. Jenis kretek menghasilkan kadar nikotin terinhalasi paling tinggi yaitu sebesar 1,1 mg. Jenis rokok light mengandung 0,8 mg kadar nikotin terinhalasi. Namun sebuah studi menyebutkan hasil uji lab menunjukkan kadar nikotin pada rokok sebesar 1-2 mg. Diperkirakan terdapat 4.800 bahan kimia dalam sebatang rokok dan juga 69 bahan diantaranya adalah zat yang dapat memicu kanker yaitu zat karsinogen serta terdapat pula zat beracun. Dari zat karsinogen tersebut 11 bahan diantaranya bersifat karsinogen pada manusia, 7 bahan mungkin bersifat karsinogen pada manusia, dan 49 bahan bersifat karsinogen terhadap hewan dan mungkin juga bersifat karsinogen pada manusia.

---

<sup>15</sup> Aditama, Tjandra Yoga. *Rokok dan Kesehatan*. (Jakarta: UI-Press, 1997).hlm.20

## E. Telaah Pustaka

Penelitian terkait dengan persepsi terhadap iklan telah dilakukan banyak orang, salah satunya sekripsi yang berjudul “Iklan Dan Persepsi Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Iklan Djarum 76 Versi Gayus pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011)” mengungkapkan bahwa objek dalam penelitian tersebut adalah Iklan Djarum 76 Versi Gayus di televisi.

Persamaan dalam penelitian ini dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan objek penelitian, selain itu dalam penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian yang dilakukan Sri Haryati sama-sama meneliti tentang persepsi seseorang.

Sedangkan perbedaan dalam penelitian kali ini dengan penelitian yang Sri Haryati lakukan ialah objek penelitiannya, objek penelitian dalam penelitian kali ini adalah peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok sedangkan objek penelitian yang Sri Haryati lakukan ialah iklan Djarum 76 versi Gayus di Televisi. Selain itu perbedaan yang sangat pokok yaitu jika pada penelitian Sri Haryati meneliti persepsi iklan rokok di televisi dengan versi tertentu, sedangkan dalam penelitian kali ini meneliti persepsi

mahasiswa dalam menanggapi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok yang terdapat disemua varian rokok<sup>16</sup>.

Penelitian selanjutnya yaitu skripsi berjudul “Persepsi Terhadap Iklan Kondom (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengunjung Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta terhadap Iklan Animasi Fiesta Dotted)” oleh Eko Taufikur Rahman Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011) mengungkapkan persepsi terhadap iklan secara khusus pada produk Kondom Fiesta Dotted.

Skripsi yang peneliti lakukan dengan yang dilakukan oleh Eko Taufikur Rahman memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang responden yang menggunakan produk, hanya saja responden dari penelitian Eko Taufikur Rahman belum tentu menggunakan produk yang diteliti karena produk yang diteliti bersifat khusus, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan kali ini seluruh responden yang menggunakan produk pasti berhubungan dengan permasalahan penelitian kali ini.

Penelitian yang peneliti lakukan dengan yang dilakukan oleh Eko Taufikur Rahman sama-sama menggunakan studi deskriptif kualitatif. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh Eko Taufikur Rahman dan peneliti lakukan juga sama-sama menggunakan metode pengumpulan data yang lebih

---

<sup>16</sup> Skripsi sri haryati.2011 “Iklan Dan Persepsi Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Iklan Djarum 76 Versi Gayus pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Sosial dan Humaniora UIN SunanKalijaga Yogyakarta ”.diakses di [www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id). Pada tgl 5 Agustus 2015.

ditekankan pada wawancara mendalam. Perbedaan dalam penelitian ini ialah, jika pada penelitian yang dilakukan Eko Taufikur Rahman meneliti tentang persepsi terhadap iklan TVC suatu produk, sedangkan pada penelitian kali ini meneliti tentang persepsi dalam menanggapi peringatan bahaya jika mengonsumsi produk itu sendiri<sup>17</sup>.

Literatur di atas membuktikan bahwa penelitian dengan judul “Persepsi Mahasiswa Perokok Terhadap Peringatan Bahaya Merokok Pada Setiap Kemasan Rokok” adalah belum pernah dilakukan dan merupakan penelitian baru yang akan dilakukan oleh penulis.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan.

**BAB I : PENDAHULUAN**, Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan terakhir menuliskan tentang sistematika Penulisan

**BAB II: KAJIAN TEORITIS**, Dalam bab ini diuraikan pembahasan mengenai pengertian dari persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, subproses dalam persepsi, tahapan persepsi, pengertian rokok,

---

<sup>17</sup> Skripsi Eko Taufikur Rahman.2011. “Persepsi Terhadap Iklan Kondom (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengunjung Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta terhadap Iklan Animasi Fiesta Dotted)”. diakses di [www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id). Pada tgl 5 Agustus 2015.

bahaya merokok, peringatan bahaya merokok, sehingga menjadi sebuah kerangka berpikir peneliti.

**BAB III: METODE PENELITIAN**, Menyajikan metode penelitian, pengumpulan data dan teknik pengumpulan data beserta analisis data.

**BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, Pada bab ini menguraikan mengenai hasil penelitian yang berupa deskripsi informan, analisis data dan pembahasan.

**BAB V: PENUTUP**, Meliputi kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dibahas. Selain itu, dalam penutup ini penulis juga mencantumkan saran-saran dari permasalahan yang dibahas.



IAIN PURWOKERTO



## **BAB II LANDASAN TEORI**

Setiap penelitian memerlukan kejelasan titik tolak atau landasan berfikir dalam memecahkan suatu masalahnya. Untuk itu, perlu disusun landasan teori yang memuat pokok-pokok pikiran dalam menggambarkan permasalahan yang akan dihadapi dan memudahkan kita untuk mencari pemecahan dari masalah yang ada.

### **A. Persepsi**

#### **1. Pengertian persepsi**

Secara bahasa, kata persepsi berasal dari bahasa Inggris Perception yang artinya penglihatan, perasaan, dan penangkapan. Sementara dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia populer, persepsi memiliki pengertian sebagai tanggapan dari sesuatu yang dilihat atau didengar, atau dapat pula bermakna sebagai proses pengamatan tentang sesuatu objek dengan menggunakan panca indera<sup>1</sup> Dalam kamus istilah konseling dan terapi, Persepsi dimaknai sebagai hal yang menunjuk pada suatu kesadaran tunggal yang timbul dari proses pengindraan saat tampilnya suatu stimulus<sup>2</sup>.

Dari pengertian persepsi dari segi bahasa, selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian persepsi dari segi istilah yang

---

<sup>1</sup> Bambang Mardijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1996), h. 481

<sup>2</sup> Andi Mappiare, *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h.239

dikemukakan oleh para pakar dalam beberapa literature yang penulis dapatkan. Persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba dan sebagainya). Sebaliknya, alat untuk memahaminya adalah kesadaran atau kognisi<sup>3</sup>.

Persepsi adalah “bagaimana kita melihat dunia sekitar kita”. Secara formal, persepsi dapat didefinisikan sebagai suatu proses, dengan cara seseorang menyeleksi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus dalam suatu gambaran dunia yang berarti dan menyeluruh<sup>4</sup>. Persepsi adalah suatu proses di mana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka<sup>5</sup>.

Menurut pendapat *David Krech* disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataannya<sup>6</sup>. Persepsi adalah suatu proses aktif, setiap orang memperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan semua pengalamannya secara selektif<sup>7</sup>. Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan, dan menafsirkan

---

<sup>3</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. Ke-3, h. 94

<sup>4</sup> Bilson Simamora, *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, (Jakarta: PT.Gramedia Utama, 2002), h. 102

<sup>5</sup> Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2002), Cet. Ke-5, h. 46

<sup>6</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 142

<sup>7</sup> Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, penerjemah: Deddy Mulyana, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001),Cet. Ke-3, h. 59

rangsangan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita<sup>8</sup>. Persepsi adalah inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi, yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi<sup>9</sup>. Hal ini jelas nampak pada definisi yang dikemukakan oleh *John R. Wenburg dan William W. Wilmot*: “Persepsi dapat didefinisikan sebagai cara organisme memberi makna”<sup>10</sup>. Dalam buku *Ilmu Komunikasi* karangan Deddy Mulyana dijelaskan tentang beberapa makna persepsi yakni seperti yang dikutip dari Brian Fellows bahwa: ”Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi”<sup>11</sup>. *Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken*: “Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling lingkungan kita”<sup>12</sup>. *Philip Goodacre dan Jennifer Follers*: “Persepsi adalah proses mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan”<sup>13</sup>. kutipan dari *Joseph A. Devito*: “Persepsi adalah proses yang menjadikan kita sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita”<sup>14</sup>.

Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi* dijelaskan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan

---

<sup>8</sup> Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta PT. Ikrar Mandiri, 1996), hlm.13

<sup>9</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-7, h.179

<sup>10</sup> *Ibid.* hlm.180

<sup>11</sup> *Ibid.* hlm.180

<sup>12</sup> *Ibid.* hlm.180

<sup>13</sup> *Ibid.* hlm.180

<sup>14</sup> *Ibid.* hlm.180

informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi<sup>15</sup>.

Persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Kunci utama memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan sebuah penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi<sup>16</sup>.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Sejumlah faktor, bekerja untuk membentuk dan kadang memutar balik persepsi. Faktor-faktor ini dapat berada pada pihak pelaku persepsi (*perceiver*), dalam objeknya atau target yang dipersepsikan, atau dalam konteks dari situasi dimana persepsi itu dilakukan. Ketika seorang individu melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu yang melihat. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan<sup>17</sup>. Sementara Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menyatakan bahwa faktor yang sangat mempengaruhi persepsi adalah

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-24, hlm. 51

<sup>16</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 149

<sup>17</sup> Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2002), Cet. Ke-5, hlm. 124

perhatian<sup>18</sup>. Selain faktor perhatian yang mempengaruhi persepsi, Persepsi seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan faktor situasional. *David Krech dan Richard S. Crutchfield* menyebutnya sebagai faktor fungsional dan struktural<sup>19</sup>.

a) Faktor Perhatian

Kenneth E. Andersen menyatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah<sup>20</sup>. Berbagai macam faktor-faktor perhatian yang berasal dari luar maupun dari dalam dapat mempengaruhi proses seleksi persepsi. Adapun faktor-faktor dari luar yang terdiri dari pengaruh lingkungan luar antara lain: intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan, gerakan dan hal-hal yang baru berikut ketidak asingan<sup>21</sup>. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya menyatakan bahwa apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai determinan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (*attention getter*). Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas, stimuli, kebaruan dan perulangan<sup>22</sup>.

Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi perhatian kita,

---

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-24, hlm. 52

<sup>19</sup> Ibid.hlm.51

<sup>20</sup> Ibid.hlm.52

<sup>21</sup> Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*,(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.149

<sup>22</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-24, hlm. 52

yakni: faktor-faktor biologis, faktor-faktor sosiopsikologis, dan juga motif sosiogenis, sikap, kebiasaan serta kemauan<sup>23</sup>.

b) Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama: Persepsi bersifat selektif secara fungsional. Dalil ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi<sup>24</sup>. Selain mempersepsi stimuli secara selektif, kita juga cenderung mengorganisasikan stimuli secara selektif, artinya, stimuli diurutkan dan selanjutnya disajikan menjadi sebuah gambaran yang menyeluruh, lengkap dan dapat di indera. Di antara karakteristik pribadi yang lebih relevan yang mempengaruhi persepsi adalah sikap motif, kepentingan atau minat, pengalaman masa lalu, dan pengharapan (ekspektasi)<sup>25</sup>. Dalam bukunya yang berjudul *Perilaku Organisasi*, Udai Pareek mengemukakan bahwa dalam menyeleksi berbagai gejala untuk persepsi dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis, latar belakang, pengalaman, kepribadian, sikap, dan kepercayaan serta penerimaan diri<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> Ibid.hlm.154

<sup>24</sup> Ibid.hlm.56

<sup>25</sup> Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta: Erlangga, 2002), Cet. Ke-5, hlm.124

<sup>26</sup> Udai Pareek, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta PT. Ikrar Mandiri, 1996), hlm.16

c) Faktor-Faktor Struktural

Faktor-faktor struktural berasal semata-mata sifat dari sifat fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Krech dan Crutchfield melahirkan dalil persepsi yang ke dua: Medan perseptual dan kognitif selalu diorganisasikan dan diberi arti. Kita mengorganisasikan stimuli dengan melihat konteksnya. Walaupun stimuli yang kita terima itu tidak lengkap, kita akan mengisinya dengan interpretasi yang konsisten dengan rangkaian stimuli yang kita persepsi<sup>27</sup>. Dalam hubungan dengan konteks, Krech dan Crutchfield menyebutkan dalil persepsi yang ketiga: Sifat-sifat perseptual dan kognitif dari substruktur ditentukan pada umumnya oleh sifat-sifat struktur secara keseluruhan. Menurut dalil ini, jika individu dianggap sebagai anggota kelompok, semua sifat individu yang berkaitan dengan sifat kelompok akan dipengaruhi oleh kenaggotaan kelompoknya dengan efek yang berupa asimilasi atau kontras<sup>28</sup>.

Menurut shiffman dan kanuk (1997) persepsi terhadap sesuatu berasal dari interaksi antara dua jenis faktor:

1. Faktor stimulus, yaitu suatu karakteristik secara fisik seperti ukuran, berat, warna atau bentuk akan mampu menciptakan suatu rangsangan pada indra manusia, sehingga mampu menciptakan sesuatu persepsi mengenai sesuatu yang dilihatnya.

---

<sup>27</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. Ke-24, hlm.59

<sup>28</sup> Ibid.hlm.59

2. Faktor individu, yang termasuk didalamnya bukan hanya pada panca indra akan tetapi juga pada proses pengalaman yang serupa dan dorongan utama serta harapan dari individu itu sendiri.

Tanggapan yang timbul atas rangsangan akan dipengaruhi sifat-sifat individu yang melihatnya, sifat yang dapat mempengaruhi persepsi yaitu:

- a. Motif

Motif merupakan hal yang mendorong seseorang mendasari sikap tindakan yang dilakukan.

- b. Minat

Minat merupakan faktor lain yang membedakan penilaian seseorang terhadap suatu hal atau objek tertentu, yang mendasari kesukaan ataupun ketidaksukaan terhadap objek tersebut.

- c. Pengalaman masa lalu

Pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi seseorang karena kita biasanya akan menarik kesimpulan yang sama dengan apa yang pernah dilihat dan didengar.

- d. Harapan

Harapan dapat mempengaruhi seseorang dalam membuat keputusan, kita akan cenderung menolak gagasan, ajakan, atau tawaran yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan.

IAIN PURWOKERTO



### 3. Tahapan Persepsi

Dalam kajian psikologis didefinisikan sebagai proses dimana individu menjadi lebih sadar tentang objek dan peristiwa yang terjadi dalam dunia sekeliling<sup>29</sup>.

Proses persepsi ini dapat terjadi dalam tiga tahapan utama yaitu:

- 1) Individu memperhatikan dan membuat seleksi
- 2) Individu mengorganisasikan objek yang ditangkap indra manusia
- 3) Individu membuat interpretasi

Pada umumnya, para pemerhati psikologi komunikasi mengikuti lima tahapan utama yaitu<sup>30</sup>:

- 1) *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini indra akan menangkap makna terhadap stimulus, selanjutnya;
- 2) *Organization*, stimuli tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan *schemata* (membuat semacam diafragma tentang stimulus) atau dengan *scrip* (refleks perilaku), kemudian;
- 3) *Interpretation-evaluation*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimuli berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang diterima.
- 4) *Memory*, stimulus yang sudah diperhatikan itu terekam oleh memori;
- 5) *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.

---

<sup>29</sup> Liliweri, Alo. *Komunikasi serba ada serba makna*. (Jakarta: Prenada group, 2011). hlm. 157

<sup>30</sup> *Ibid.* hlm. 157

## B. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI), mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi<sup>31</sup>. Menurut Siswoyo mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi<sup>32</sup>.

Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup<sup>33</sup>.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik,

---

<sup>31</sup> Mahasiswa.kamus bahasa indonesia (online).diakses pada tanggal 18 November 2015 dari kbbi.web.id

<sup>32</sup> Siswoyo, Dwi. *Ilmu Pendidikan*.(Yogyakarta.UNY PRESS.2007).hlm.121.

<sup>33</sup> Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*.(Bandung:Remaja Rosdakarya.2012).hlm.27

sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

## C. Peringatan Bahaya Merokok

### 1. Pengertian rokok

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 752), Rokok adalah gulungan sebesar tembakau (kira-kira keliling) yg dibungkus (daun nipah, kertas, dsb). Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2003 menjelaskan Rokok adalah hasil olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan. Penelitian yang dilakukan para ahli memberikan bukti nyata adanya bahaya merokok bagi kesehatan si perokok dan bahkan pada orang disekitarnya<sup>34</sup>.

### 2. Bahaya Merokok

Bahaya merokok dari laporan WHO juga menyebutkan beberapa penyakit dengan kebiasaan merokok, yaitu kanker paru, bronkitis kronik, dan emfisema, penyakit jantung iskemik dan penyakit kardiovaskuler lain, ulkus peptikum, kanker mulut, tenggorokan, kerongkongan, penyakit pembuluh darah otak dan gangguan janin dalam kandungan<sup>35</sup>.

---

<sup>34</sup> Aditama, Tjandra Yoga. 1997. *Rokok dan Kesehatan*. (Jakarta: UI-Press.1997).hlm.18

<sup>35</sup> *Ibid*.hlm.20

Rokok mengandung nikotin inhalasi yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan tubuh. Rata-rata nikotin dalam satu batang rokok sebanyak 13,5mg (Connolly dkk., 2000). Setiap jenis rokok mengandung jumlah nikotin yang berbeda-beda. Jenis rokok ultra light menghasilkan nikotin terinhalasi paling sedikit karena hanya mengandung 0,4 mg nikotin. Jenis kretek menghasilkan kadar nikotin terinhalasi paling tinggi yaitu sebesar 1,1 mg. Jenis rokok light mengandung 0,8 mg kadar nikotin terinhalasi. Namun sebuah studi menyebutkan hasil uji lab menunjukkan kadar nikotin pada rokok sebesar 1-2 mg. Diperkirakan terdapat 4.800 bahan kimia dalam sebatang rokok dan juga 69 bahan diantaranya adalah zat yang dapat memicu kanker yaitu zat karsinogen serta terdapat pula zat beracun. Dari zat karsinogen tersebut 11 bahan diantaranya bersifat karsinogen pada manusia, 7 bahan mungkin bersifat karsinogen pada manusia, dan 49 bahan bersifat karsinogen terhadap hewan dan mungkin juga bersifat karsinogen pada manusia.

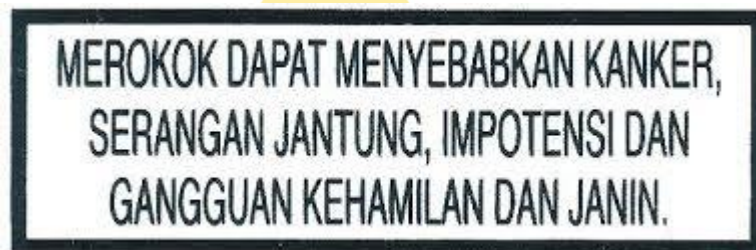
### **3. Peringatan Bahaya Merokok**

Mencantumkan peringatan bahaya merokok pada setiap bungkus rokok dianggap perlu untuk memberi kesempatan pada calon pembeli agar menimbang-nimbang, apakah ia akan membeli barang yang jelas-jelas berbahaya bagi dirinya. Tulisan peringatan itu bervariasi dari yang paling sederhana, yang hanya menuliskan “merokok berbahaya bagi kesehatan” sampai ke tulisan yang lebih rinci “merokok dapat

menyebabkan kanker paru, bronkitis kronik, penyakit jantung koroner dan gangguan pada janin dalam kandungan”.

Peraturan pemerintah indonesia nomor 19 tahun 2003 tentang pengamanan rokok bagi kesehatan menyebutkan, peringatan rokok adalah setiap keterangan mengenai rokok yang berbentuk gambar, tulisan, kombinasi keduanya atau bentuk lain yang disertakan pada rokok, dimasukan ke dalam, ditempelkan pada atau merupakan bagian kemasan rokok.

### **Peringatan Bahaya Merokok pada Kemasan Rokok**



MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,  
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN  
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN.

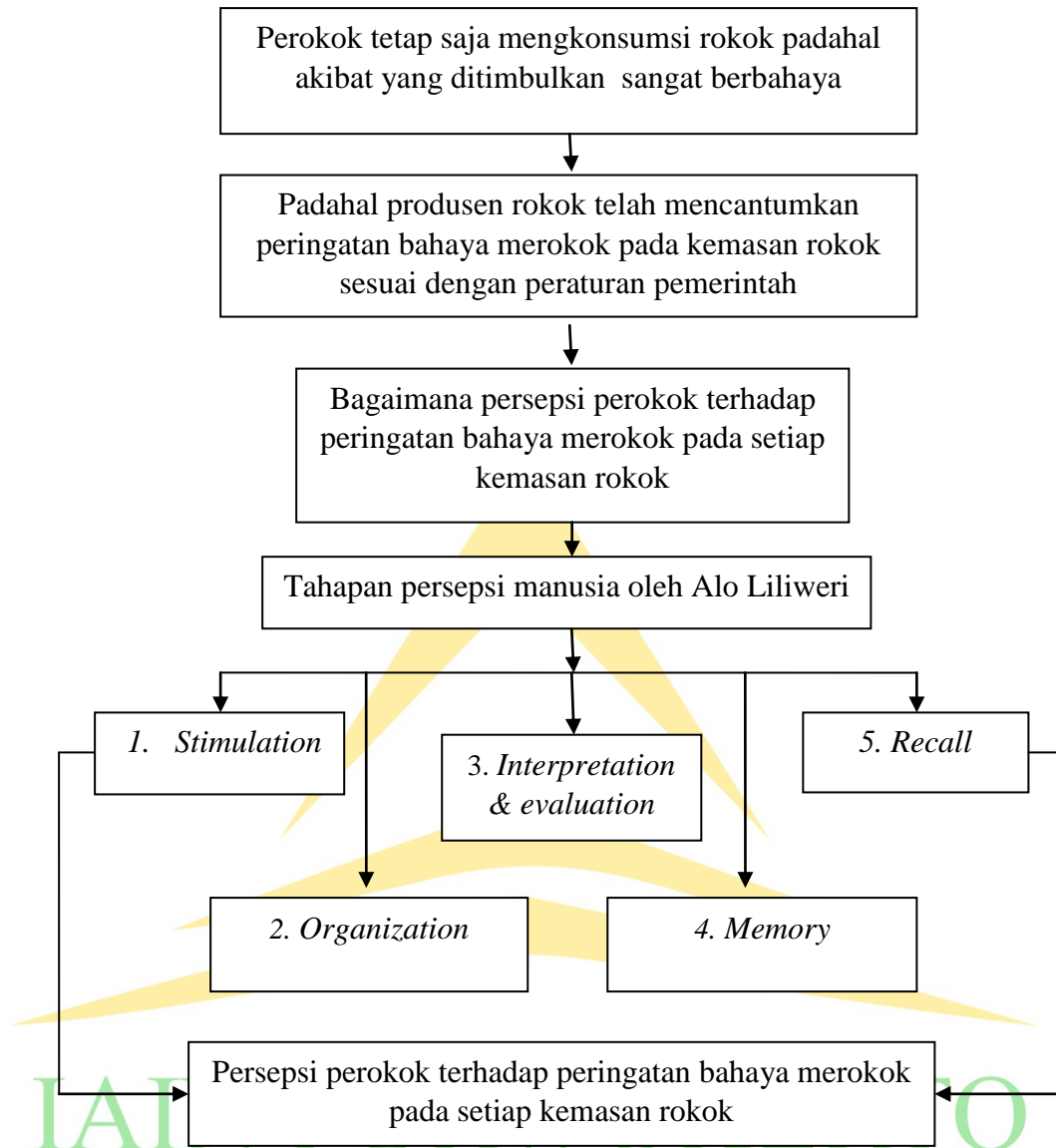


Sumber<sup>36</sup>: Dokumentasi

---

<sup>36</sup> <http://google.com>. *Gambar Peringatan bahaya merokok*. Diakses pada tanggal 17 september 2015.

#### D. Kerangka Pemikiran



Dari kerangka pemikiran peneliti diatas dapat dijelaskan bahwa banyak perokok yang tetap saja merokok padahal bahaya merokok sangat berbahaya. Kemudian banyaknya peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat para perokok berhenti merokok bahkan disetiap kemasan rokok sudah tercantum peringatan bahaya merokok tersebut. Keadaan ini membuat peneliti ingin mengetahui persepsi para perokok terhadap peringatan bahaya merokok pada

setiap kemasan rokok. Untuk itu peneliti menggunakan tahapan persepsi Alo Liliweri, dengan tahapan persepsi sebagai berikut:

- 6) *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini indra akan menangkap makna terhadap stimulus, selanjutnya;
- 7) *Organization*, stimuli tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan *schemata* (membuat semacam diafragma tentang stimulus) atau dengan *scrip* (refleks perilaku), kemudian;
- 8) *Interpretation-evaluation*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimuli berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang diterima.
- 9) *Memory*, stimulus yang sudah diperhatikan itu terekam oleh memori;
- 10) *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari orang-orang dan pelaku yang diamati, serta tidak menggunakan angka-angka kuantitatif<sup>1</sup>.

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian deskriptif dengan jenis data kualitatif. Penelitian deskriptif hanya memaparkan situasi atau peristiwa, tidak mencari dan menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi<sup>2</sup>. Menurut Jalaludin Rakhmat penelitian deskriptif bertujuan untuk<sup>3</sup>:

- a. Mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan atau evaluasi.

---

<sup>1</sup> Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001).hlm.3

<sup>2</sup> Jalaludin Rahmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009).hlm.24

<sup>3</sup> *Ibid*,hlm.25



d. Menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Jadi, penelitian deskriptif selain menggambarkan atau menjabarkan objek penelitian, juga proses terjadinya, perkembangan dan perubahan-perubahan keseluruhan interaksi faktor-faktor dalam penelitian tersebut.

Metode penelitian deskriptif juga dapat diuraikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek dan objek penelitian suatu lembaga, masyarakat, dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan-kutipan data wawancara mendalam, gambar, catatan lapangan, memo, dan dokumentasi resmi yang dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Semua data dianalisis satu per satu untuk dapat mendeskripsikan atau menggambarkan serta mengidentifikasi permasalahan yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu dengan menggambarkan fakta dan peristiwa yang terjadi di Kampus IAIN Purwokerto. Kemudian peneliti mencatat, mendeskripsikan, dan menganalisis satu persatu kejadian yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti yang terjadi di daerah tersebut.

Disamping itu peneliti juga mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, studi pustaka dan dokumentasi kemudian data-data yang diperoleh dicatat, dianalisis, dideskripsikan, dan

diinterpretasikan. Dengan tidak menggunakan angka-angka kuantitatif, tidak menjelaskan hubungan antar variabel, tidak menguji hipotesis, dan tidak melakukan prediksi.

## **2. Objek Dan Subjek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah tentang peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto, khususnya mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam). Responden yang menjadi subjek adalah mahasiswa dan bukan mahasiswi karena penelitian ini tentang perilaku merokok bagi laki-laki. Fokus penelitian ini yaitu mengapa mahasiswa tetap saja merokok setelah melihat adanya peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Dan bagaimana persepsi mereka terhadap peringatan bahaya merokok tersebut.

## **3. Lokasi Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan teori-teori yang sudah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, peneliti menentukan lokasi penelitian ini di kampus IAIN Purwokerto, di gedung Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam). Peneliti menentukan lokasi tersebut dengan alasan untuk mempermudah dalam proses penelitian, Alasan selanjutnya karena mahasiswa sebagai orang yang berfikir dan sudah banyak pengetahuan tentang mana yang baik dan buruk tentang suatu hal, ternyata dengan intensitas tinggi dalam merokok seakan tidak menghiraukan bahaya merokok yang tertera pada kemasan rokok.

#### 4. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada lima tahapan proses persepsi manusia menggunakan model Alo Liliweri yaitu<sup>4</sup>:

- a. *Stimulation*, individu menerima stimulus (rangsangan dari luar), disaat ini indra akan menangkap makna terhadap stimulus, selanjutnya;
- b. *Organization*, stimuli tadi diorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu misalnya berdasarkan schemata (membuat semacam diafragma tentang stimulus) atau dengan scrip (refleks perilaku), kemudian;
- c. *Interpretation-evaluation*, individu membuat interpretasi dan evaluasi terhadap stimuli berdasarkan pengalaman masa lalu atau pengetahuan tentang apa yang diterima.
- d. *Memory*, stimulus yang sudah diperhatikan itu terekam oleh memori;
- e. *Recall*, semua rekaman itu dikeluarkan, itulah persepsi.

#### 5. Jenis Data

##### a. Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara terstruktur dengan responden yang terkait dengan menggunakan pedoman wawancara dan observasi.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder diambil untuk menunjang data primer diantaranya dengan melakukan studi pustaka dan dokumentasi.

---

<sup>4</sup> Liliweri, Alo. *Komunikasi: serba ada serba makna*. (Jakarta: Kencana. 2011). Hlm.158.

## 6. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sebagai bahan penelitian skripsi ini digunakan data yang dipercaya kebenarannya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode:

### a. Wawancara

Menurut Esteborg wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan demikian wawancara merupakan penelitian secara langsung dengan beberapa responden mengenai objek yang diteliti, wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual<sup>5</sup>.

### b. Studi Pustaka

Dalam metode ini peneliti melakukan penelitian dilakukan dengan cara mengambil bahan dari buku-buku sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal tersebut berkaitan dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli sebagai konsep dasar yang akan dipaparkan lebih lanjut serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi peraturan-

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV Alfabeta. 2005).hlm.72

peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, dan data-data yang relevan bagi penelitian.

## 7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam metode kualitatif dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir penelitian dengan induktif, dan mencari pola, model, tema, serta teori. Pada tahap selanjutnya, diikuti oleh kegiatan pengukuran melalui proses pengumpulan data, dan akhirnya dianalisis serta disimpulkan hasilnya<sup>6</sup>. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yaitu teknik analisis data yang dinyatakan dalam bentuk simbolik, seperti pernyataan, tafsiran, tanggapan, lisan, harfiah, tanggapan non-verbal atau tidak berupa ucapan lisan dan grafik.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara menarik kesimpulan dengan memberikan gambaran atau menjabarkan terhadap data yang terkumpul dalam bentuk uraian kalimat sehingga pada akhirnya dapat mengantarkan pada kesimpulan.

Proses analisis data dilakukan sejak data-data diperoleh dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, gambar, dan sebagainya. Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, selanjutnya diambil sesuai relevansi atau sesuai kebutuhan penelitian. Langkah selanjutnya adalah mengadakan

---

<sup>6</sup> Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012).hlm. 45

reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu disimpan sehingga tetap berada dalam konsep permasalahan penelitian. Kemudian disusun dalam satuan-satuan yang dikategorikan dan diadakan pemeriksaan keabsahan data.

## 8. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji kebenaran dari data yang terkumpul maka peneliti melakukan triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi adalah penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti<sup>7</sup>.

Menurut Denzin mengemukakan empat tipe triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: *theory triangulation* (triangulasi dalam hal teori), *methodological triangulation* (triangulasi dalam hal metodologi), *data triangulation* (triangulasi dalam hal metode pengumpulan data), *observer triangulation* (triangulasi dalam hal observer), *interdisciplinary triangulation* (triangulasi dalam hal disiplin ilmu)<sup>8</sup>.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data triangulation (triangulasi dalam hal metode pengumpulan data), yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain sebagainya. Dalam penelitian

---

<sup>7</sup> Herdiansyah, Haris. *Metode penelitian kualitatif: untuk ilmu-ilmu sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika. 2010).hlm.201

<sup>8</sup> *Ibid*,hlm.202.

kualitatif seringkali menggunakan metode pengumpulan data yang lebih dari satu (misalnya wawancara ditambah observasi, wawancara ditambah observasi ditambah dokumentasi, dan lain sebagainya)<sup>9</sup>.

Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan<sup>10</sup>:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm.203

<sup>10</sup> Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007). Hlm.257.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm.258.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum IAIN Purwokerto**

##### **1. Profil IAIN Purwokerto**

IAIN Purwokerto adalah satu-satunya Institut Agama Islam Negeri di Purwokerto. Sejarahnya sebelum menjadi IAIN dalam sebuah sekolah tinggi yaitu Sekolah Tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto yang merupakan pengembangan dan alih status dari fakultas tarbiyah IAIN sunan kalijaga yogyakarta (1964-1994) dan fakultas tarbiyah IAIN walisongo Semarang (1994-1997) yang berkedudukan di purwokerto<sup>1</sup>.

Rektor IAIN Purwokerto Lutfi Hamidi mengatakan, IAIN Purwokerto mempunyai sejarah panjang, mulai dari perguruan tinggi swasta yang didirikan oleh sejumlah tokoh agama di Banyumas, kemudian menginduk ke IAIN Kalijaga Jogkarta dan IAIN Walisongo Semarang, hingga berdiri sendiri dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN) Purwokerto. Selanjutnya pada akhir tahun 2014, presiden mengeluarkan Kepres mengenai pendirian IAIN Purwokerto. Menurut Lutfi saat ini ada sekitar 5 ribu mahasiswa dari berbagai jenjang mulai dari S1 hingga S2 dengan jumlah enam fakultas dan satu program paska sarjana<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Tim penyusun STAIN Press. *Panduan akademik 2011-2012*. STAIN PRESS:Purwokerto. Hlm.11

<sup>2</sup><file:///D:/persepsi/BANYUMAS - Menteri Agama, Resmikan IAIN Purwokerto-RRI Portal Berita Radio Berjaringan Nasional dan Internasional.html>. diakses pada tanggal 24-10-2015.



## 2. Visi, Misi, dan Sasaran IAIN Purwokerto

### a. Visi

Menjadi perguruan tinggi yang unggul dalam pengembangan ilmu, agama, dan budaya untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadaban.

### b. Misi

1. Mengembangkan transformasi ilmu, agama, budaya secara profesional, integratif, dan humanis.
2. Mengembangkan ilmu agama dan budaya melalui riset, publikasi, dan aksi.
3. Berpartisipasi aktif dalam mewujudkan masyarakat yang berkeadaban.

### c. Tujuan

1. Mencetak sarjana yang kokoh spiritual dan berakhlak mulia.
2. Mewujudkan dan mengembangkan iklim dan sistem pembelajaran integratif dan humanis.
3. Mewujudkan komunitas peneliti dan tradisi kajian ilmu agama dan budaya secara integratif.
4. Memberikan layanan dan meningkatkan peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan masyarakat.
5. Menjadi perguruan tinggi yang mandiri dan bertatakelola baik.

### d. Sasaran

1. Mahasiswa lulus tepat waktu dengan IPK 3,0 ke atas minimal 80% dan mampu berkomunikasi global.

IAIN PURWOKERTO

2. Semua lulusan memiliki pengalaman dan pengamalan agama yang kokoh.
3. Semua lulusan memiliki perilaku serta integritas personal dan sosial sesuai dengan norma dan etika kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara.
4. Terwujud pembelajaran integratif yang berbasis pada kepustakaan dan praktik lapangan.
5. Adanya penemuan metode dan strategi pembelajaran baru yang memperoleh hak paten.

#### **B. Analisis Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2015 sampai 8 Januari 2016 di Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto terhadap Peringatan Bahaya Merokok pada Setiap Kemasan Rokok, adalah sebagai berikut:

Untuk mendeskripsikan mengenai persepsi mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti menggunakan wawancara terstruktur yang diberikan kepada informan untuk diisi.

Berikut daftar Mahasiswa Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto yang menjadi informan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nama : Alfian Adi  
NIM : 1123102013  
TTL : Purbalingga,  
Alamat : Bobotsari  
Tahun angkatan : 2011

2. Nama : Naeron Aryaf  
NIM : 1123102001  
TTL : 28 Juli 1991  
Alamat : Kebarongan  
Tahun angkatan : 2011

3. Nama : Ardi Pratikno  
NIM : 1123102008  
TTL : Pemalang, 10 Januari 1992

IAIN PURWOKERTO  
Alamat : Pemalang  
Tahun angkatan : 2011

4. Nama : Ahmad Yusuf  
NIM : 1323102046  
TTL : Brebes, 16 Juli 1992  
Alamat : Brebes  
Tahun angkatan : 2013

5. Nama : Muhamad Jdirin  
NIM : 1323102036  
TTL : Banjarnegara, 26 Juli 1995  
Alamat : Banjarnegara  
Tahun angkatan : 2013

### **1. Tahap Stimulation**

Tahap stimulus ini, merupakan tahap responden menerima rangsangan, dimana responden melihat atau tidak peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok.

Berdasarkan wawancara terstruktur yang peneliti lakukan dengan bentuk pertanyaan mengenai apakah mahasiswa melihat adanya peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok atau tidak melihat sama sekali adanya peringatan tersebut.

Dengan bentuk pertanyaan apakah anda mengetahui adanya peringatan bahaya merokok dikemasan rokok. Informan pertama alfian adi menjawab,” ya, saya mengetahui adanya peringatan bahaya merokok bahkan peringatan tersebut sangat terlihat dengan jelas dalam kemasan rokok.

Kemudian pertanyaan selanjutnya mengenai makna dari adanya peringatan tersebut, dengan bentuk pertanyaan apa makna yang anda tangkap dari adanya peringatan bahaya merokok dikemasan rokok, alfian adi menjawab:

“Makna peringatan bahaya merokok tersebut adalah bahwa peringatan tersebut menjelaskan mengkonsumsi rokok sebenarnya

tidak baik untuk kesehatan dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit seperti tertera dalam peringatan tersebut dalam kemasan.”

Selanjutnya wawancara dilanjutkan dengan naeron aryaf yang memberikan informasi tentang apakah mengetahui adanya peringatan bahaya merokok dikemasan rokok, dengan jawaban,” ya, saya melihat peringatan tersebut dalam kemasan rokok. Kemudian pertanyaan selanjutnya apa makna yang ditangkap dari adanya peringatan tersebut dalam kemasan rokok, dengan jawaban:

“Menurut saya makna peringatan tersebut untuk menginformasikan kepada khalayak bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai banyak penyakit seperti kanker, paru-paru, serangan jantung dan gangguan kehamilan dan janin pada wanita.”

Selanjutnya wawancara kepada informan ketiga Ardi Pratikno, yang menginformasikan tentang apakah mengetahui peringatan bahaya merokok dikemasan rokok, dengan jawaban,” ya saya melihat peringatan bahaya merokok dikemasan rokok”. Kemudian pertanyaan mengenai makna yang ditangkap dari adanya peringatan bahaya merokok dikemasan rokok, dengan jawaban:

Menurut saya, makna peringatan bahaya merokok dikemasan rokok tersebut yaitu memberitahu kepada khalayak bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan karena dapat menyebabkan banyak penyakit akibat rokok seperti tertera dalam kemasan rokok.”

Selanjutnya hasil wawancara kepada informan keempat Ahmad Yusuf, yang menyatakan tentang apakah mengetahui peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. “ya, saya melihat peringatan bahaya merokok tersebut dalam kemasan rokok,” jawab Ahmad. Kemudian

pertanyaan mengenai makna yang ditangkap dari adanya peringatan tersebut, ahmad menjawab:

“Menurut saya, makna dari adanya peringatan bahaya merokok dikemasan rokok adalah bahwa merokok itu tidak baik bagi kesehatan karena dapat menyebabkan banyak penyakit yang berbahaya.”

Selanjutnya hasil wawancara kepada informan kelima Muhammad Jdirin, yang menyatakan tentang apakah mengetahui peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. Jdirin menjawab. “ya saya melihat peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok.” Pertanyaan selanjutnya mengenai makna yang bisa ditangkap dari adanya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok, Jdirin menjawab:

“Makna yang saya tangkap dari adanya peringatan bahaya merokok tersebut adalah bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit berbahaya seperti kanker, paru-paru, serangan jantung dan gangguan kehamilan pada wanita.”

## **2. Tahap Organization**

Tahap ini adalah tahap dimana informan setelah melihat adanya rangsangan apakah informan tersebut mengorganisasikan berdasarkan tatanan tertentu sesuai dengan rangsangan yang di dapat.

Hasil wawancara dengan informan pertama Alfian Adi, mengenai apa harapan dari pihak pecantum peringatan tersebut di setiap kemasan rokok, Alfian menjawab, “menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok.” Kemudian pertanyaan mengenai apakah mempertimbangkan untuk berhenti merokok setelah

melihat adanya peringatan tersebut. Alfian menjawab, “saya tidak mempertimbangkan untuk berhenti merokok.” Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah dalam melakukan kebiasaan merokok dilakukan secara reflek. Alfian menjawab, “ya, saya reflek dalam melakukan kebiasaan rokok begitu saja.”

Kemudian hasil wawancara dengan informan kedua Naeron Aryaf, mengenai apa harapan dari pihak pecantum peringatan tersebut di setiap kemasan rokok. Naeron menjawab, “menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok.” Kemudian pertanyaan mengenai apakah mempertimbangkan untuk berhenti merokok setelah melihat adanya peringatan tersebut. Naeron menjawab, “saya tidak mempertimbangkan berhenti merokok.” Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah dalam melakukan kebiasaan merokok dilakukan secara reflek. “ya, saya reflek melakukan kebiasaan rokok setiap hari.” Jawab Naeron.

Kemudian hasil wawancara dengan informan ketiga Ardi Pratikno, mengenai apa harapan dari pihak pecantum peringatan tersebut di setiap kemasan rokok. Ardi menjawab, “menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar para perokok berhenti merokok.” Kemudian pertanyaan mengenai apakah mempertimbangkan untuk berhenti merokok setelah melihat adanya peringatan tersebut. Ardi menjawab, “saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok.” Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah dalam melakukan kebiasaan merokok

dilakukan secara reflek. “ya, saya reflek melakukan kebiasaan merokok saya” Jawab Ardi.

Kemudian hasil wawancara dengan informan keempat Ahmad Yusuf, mengenai apa harapan dari pihak pecantum peringatan tersebut di setiap kemasan rokok. Ahmad menjawab, “menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar perokok berhenti merokok.” Kemudian pertanyaan mengenai apakah mempertimbangkan untuk berhenti merokok setelah melihat adanya peringatan tersebut. Ahmad menjawab, “saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok.” Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah dalam melakukan kebiasaan merokok dilakukan secara reflek. “ya, saya reflek dalam melakukan kebiasaan merokok,” Jawab Ahmad.

Kemudian hasil wawancara dengan informan kelima Muhammad Jdirin, mengenai apa harapan dari pihak pecantum peringatan tersebut di setiap kemasan rokok. Jdirin menjawab, “menurut saya harapan dari pihak pecantum adalah agar perokok berhenti merokok.” Kemudian pertanyaan mengenai apakah mempertimbangkan untuk berhenti merokok setelah melihat adanya peringatan tersebut. Jdirin menjawab, “saya tidak pernah mempertimbangkan untuk berhenti merokok.” Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah dalam melakukan kebiasaan merokok dilakukan secara reflek. “ya, saya reflek dalam melakukan kebiasaan merokok,” Jawab Jdirin.



### 3. Interpretation dan evaluation

Tahap ini merupakan tahap dimana informan membuat penafsiran dan evaluasi terhadap stimuli atau rangsangan tersebut.

Hasil wawancara dengan informan pertama Alfian Adi, mengenai bagaimana pengetahuan yang anda ketahui tentang bahaya penyakit akibat merokok pada kemasan tersebut, Alfian menjawab:

“Menurut saya peringatan tersebut tidak benar, karena selama saya melakukan kebiasaan merokok tidak pernah mengalami penyakit yang berbahaya seperti dalam peringatan tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai apakah takut dengan adanya gambar-gambar bentuk menyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok yang tertera dalam setiap kemasan rokok. “saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar penyakit tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.” Jawab Alfian.

Kemudian, hasil wawancara dengan informan kedua Naeron Aryaf, mengenai bagaimana pengetahuan yang anda ketahui tentang bahaya penyakit akibat merokok pada peringatan bahaya merokok pada kemasan tersebut, Naeron menjawab:

“Menurut saya, saya tidak pernah merasakan adanya efek bahaya selama saya merokok, jadi peringatan bahaya merokok yang ada pada setiap kemasan rokok itu tidak benar adanya.”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai apakah takut dengan adanya gambar-gambar bentuk menyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok yang tertera dalam setiap kemasan rokok. “saya tidak takut

dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena itu hanya mengada-ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.” Jawab Naeron.

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan ketiga Ardi Pratikno, mengenai bagaimana pengetahuan yang anda ketahui tentang bahaya penyakit akibat merokok pada peringatan bahaya merokok pada kemasan tersebut, Ardi menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terlalu didramatisir, karena efek yang saya rasakan selama mengkonsumsi rokok hanya batuk-batuk kecil yang menurut saya tidak berbahaya.”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai apakah takut dengan adanya gambar-gambar bentuk menyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok yang tertera dalam setiap kemasan rokok. “saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut tidak sesuai dengan efek merokok.” Jawab Ardi.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan keempat Ahmad Yusuf, mengenai bagaimana pengetahuan yang anda ketahui tentang bahaya penyakit akibat merokok pada peringatan bahaya merokok pada kemasan tersebut, Ahmad menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tidak benar adanya dan terlalu dibuat-buat, karena selama saya merokok tidak pernah terjadi penyakit seperti dalam peringatan tersebut.”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai apakah takut dengan adanya gambar-gambar bentuk menyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok yang tertera dalam setiap kemasan rokok. “saya tidak takut

dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut hanya rekayasa untuk menakut-nakuti para perokok yang belum tentu dirasakan para perokok.” Jawab Ahmad.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan kelima Muhammad Jdirin, mengenai bagaimana pengetahuan yang anda ketahui tentang bahaya penyakit akibat merokok pada peringatan bahaya merokok pada kemasan tersebut, Jdirin menjawab:

“Menurut saya, peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan, karena bahaya merokok yang saya rasakan hanyalah batuk-batuk saja.”

Pertanyaan selanjutnya adalah mengenai apakah takut dengan adanya gambar-gambar bentuk menyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok yang tertera dalam setiap kemasan rokok. “saya tidak takut dengan bentuk gambar penyakit akibat merokok tersebut karena gambar-gambar penyakit tersebut hanya rekayasa untuk menakut-nakuti saja.” Jawab Jdirin.

#### **4. Tahap Memory**

Pada tahap ini, informan setelah menerima stimuli atau rangsangan kemudian terekam oleh memori informan dan mengaitkan berdasarkan pengalaman masa lalu atau berdasarkan pengetahuan responden.

Hasil wawancara dengan dengan informan pertama Alfian Adi, mengenai apakah ada efek bahaya yang dirasakan selama merokok. “saya tidak pernah merasakan efek bahaya dari kebiasaan saya merokok selama ini.” Jawab Alfian.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah peringatan bahaya merokok tersebut sesuai dengan efek yang dirasakan selama merokok. “menurut saya peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek yang saya rasakan setelah selama ini merokok.” Jawab Alfian.

Kemudian hasil wawancara dengan dengan informan kedua Naeron Aryaf, mengenai apakah ada efek bahaya yang dirasakan selama merokok. “ saya tidak pernah merasakan efek bahaya selama saya mengkonsumsi rokok.” Jawab Naeron.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah peringatan bahaya merokok tersebut sesuai dengan efek yang dirasakan selama merokok. “menurut saya peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek merokok yang saya rasakan.” Jawab Naeron.

Kemudian, hasil wawancara dengan dengan informan ketiga Ardi Pratikno, mengenai apakah ada efek bahaya yang dirasakan selama merokok. “saya tidak pernah merasakan efek bahaya merokok seperti peringatan tersebut karena hanya efek batuk dan sesak yang saya rasakan selama merokok.” Jawab Ardi.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah peringatan bahaya merokok tersebut sesuai dengan efek yang dirasakan selama merokok. “menurut saya peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek yang saya rasakan.” Jawab Ardi.

Kemudian, hasil wawancara dengan dengan informan keempat Ahmad Yusuf, mengenai apakah ada efek bahaya yang dirasakan selama

merokok. “saya tidak pernah merasakan efek bahaya merokok selama merokok.” Jawab Ahmad.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah peringatan bahaya merokok tersebut sesuai dengan efek yang dirasakan selama merokok. “menurut saya peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek yang saya rasakan selama merokok.” Jawab Ahmad.

Kemudian, hasil wawancara dengan dengan informan kelima Muhammad Jdirin, mengenai apakah ada efek bahaya yang dirasakan selama merokok. “saya tidak pernah merasakan efek bahaya merokok seperti dalam peringatan tersebut karena efek yang saya rasakan hanyalah batuk saja.” Jawab Jdirin.

Pertanyaan selanjutnya mengenai apakah peringatan bahaya merokok tersebut sesuai dengan efek yang dirasakan selama merokok. “menurut saya peringatan tersebut tidak sesuai dengan efek yang saya rasakan.” Jawab Jdirin.

## **5. Tahap Recall**

Tahap ini merupakan tahap akhir dimana mahasiswa sebagai informan setelah menerima rangsangan atau stimuli dan telah di rekam dalam memori sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan kemudian diungkapkan.

Hasil wawancara terhadap informan pertama Alfian Adi, mengenai pemikirannya terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. “menurut saya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok

tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan realita yang ada.” Jawab Alfian.

Kemudian, hasil wawancara terhadap informan kedua Naeron Aryaf, mengenai pemikirannya terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. “menurut saya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut hanya untuk menakut-nakuti para perokok yang belum tentu dirasakan oleh perokok.” Jawab Naeron.

Kemudian, hasil wawancara terhadap informan ketiga Ardi Pratikno, mengenai pemikirannya terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. “menurut saya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan sehingga saya sebagai perokok tetap saja akan terus merokok.” Jawab Ardi.

Kemudian, hasil wawancara terhadap informan keempat Ahmad Yusuf, mengenai pemikirannya terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. “menurut saya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut terlalu dibuat-buat tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.” Jawab Ahmad.

Kemudian, hasil wawancara terhadap informan kelima Muhammad Jdirin, mengenai pemikirannya terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok. “menurut saya peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok tersebut terlalu dibuat-buat dan hanya untuk menakut-nakuti para perokok agar berhenti merokok.” Jawab Jdirin.

### C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui persepsi Mahasiswa Fakultas Dakwah KPI (Komunikasi Penyiaran Islam) IAIN Purwokerto terhadap adanya peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok.

Peneliti melakukan wawancara terstruktur yang sudah dibuat beberapa pertanyaan oleh peneliti yang kemudian diberikan kepada informan untuk dijawab. Penelitian dilakukan pada tanggal 6-8 Januari 2016.

Pada penelitian ini, tahapan persepsi meliputi tahap stimulation, organization, interpretation-evaluation, memory dan recall untuk mengetahui persepsi terhadap peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok.

Pada tahap stimulation (rangsangan), semua informan mengetahui dengan jelas adanya label peringatan yang tercantum dikemasan rokok dan perokok dapat memahami makna dari adanya label peringatan tersebut. Perokok memahami bahwa label tersebut menjelaskan rokok yang mereka konsumsi sebenarnya tidak baik untuk kesehatan dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit. Hal ini dapat disebabkan karena faktor perhatian sangat mempengaruhi persepsi. Sesuai dengan *Kenneth E. Andersen* yang menyatakan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau serangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli melemah<sup>3</sup>. Yang berarti peringatan bahaya merokok tersebut sangat menonjol sehingga responden melihat peringatan bahaya merokok tersebut.

---

<sup>3</sup> Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007).hlm.52

Pada dimensi organization, pada tahapan yang kedua, semua informan paham bahwa harapan pencantuman label peringatan tersebut untuk menyadarkan para perokok kalau produk tersebut tidak baik untuk kesehatan sehingga para perokok mengurangi intensitasnya dalam mengkonsumsi rokok dan kalau bisa berhenti. Tetapi semua perokok tetap saja refleks untuk melakukan kebiasaannya merokok setelah mengetahui makna dari label dan harapan dari pencantuman label tersebut.

Pada dimensi interpretation-evaluastion, pengetahuan perokok terhadap label peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat para perokok untuk berhenti merokok, mereka tetap mengkonsumsi rokok karena pengalaman mereka menjelaskan bahwa mereka tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok. Selain itu informan juga menyatakan bahwa adanya bentuk gambar-gambar penyakit pada kemasan rokok juga tidak membuat mereka takut, karena mereka beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya mengada-ada dan dibuat-buat tidak sesuai dengan efek merokok yang mereka rasakan.

Pada tahap ini dapat kita kaitkan dengan persepsi menurut *Stephen P. Robbins* bahwa persepsi sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu tersebut. Karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman masa lalu dan harapan<sup>4</sup>.

Hal ini yang mungkin menyebabkan informan tidak takut dengan adanya peringatan merokok karena karakteristik pribadi individu yang

---

<sup>4</sup> Stephen P. Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi* (Jakarta: Erlangga,2002), Cet. Ke-5, hlm. 124



berbeda-beda. Sesuai dengan wawancara dengan salah seorang yang menjadi sampel mengatakan bahwa dia tidak peduli dengan peringatan bahaya merokok tersebut, karena bahaya merokok yang tertera dalam kemasan rokok tidak sesuai dengan bahaya yang dirasakan oleh individu tersebut<sup>5</sup>. Kemudian informan yang lain mengatakan merokok yang dilakukan disebabkan oleh beberapa hal salah satunya untuk mengurangi stres dan melepas penat. Dari wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa setiap pribadi individu mempunyai motif, kepentingan, kepribadian dan pengalaman masa lalu dan harapan yang berbeda-beda<sup>6</sup>.

Pada tahap *memory*, menurut informan, efek yang dirasakan mereka setelah selama ini merokok tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh label peringatan bahaya merokok yang tertera dikemasannya. Sehingga para perokok berfikir dari pengalaman pribadi dan melihat realitas yang ada bahwa mengkonsumsi rokok tidaklah menyebabkan penyakit seperti yang dijelaskan dalam label dikemasan. Selain itu hanya efek batuk-batuk dan sesak yang mereka rasakan selama merokok jadi peringatan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan.

Hal ini juga dipengaruhi oleh karakteristik pribadi individu sesuai dengan faktor persepsi menurut *Stephen P. Robbins*. Namun dalam dimensi *memory* ini lebih dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dari pribadi individu tersebut, karena banyak informan yang menyatakan tidak ada efek

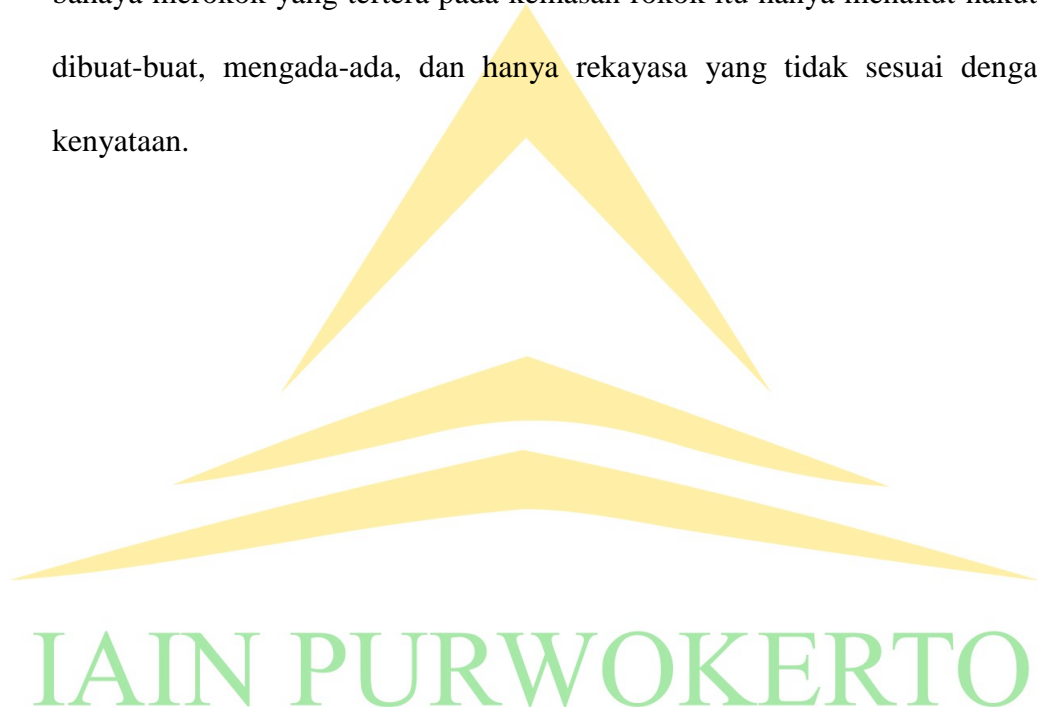
---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Naeron Aryaf. *Mahasiswa KPI 2011*. Pada tanggal 12 desember. Pukul 17:30

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Eko Rizkiawan. *Mahasiswa KPI 2011*. Pada tanggal 12 desember. Pukul 20:10

bahaya selama pengalamannya melakukan kebiasaan merokok. Dan informan juga menyatakan efek yang dirasakan selama merokok juga tidak sesuai dengan efek bahaya merokok yang tertera dalam peringatan bahaya merokok pada setiap kemasan rokok tersebut.

Pada tahap *recall*, pemikiran individu informan yang menganggap bahwa merokok tidak akan berbahaya bagi mereka, lalu mereka tetap melakukan kebiasaannya merokok. mereka menganggap bahwa peringatan bahaya merokok yang tertera pada kemasan rokok itu hanya menakut-nakuti, dibuat-buat, mengada-ada, dan hanya rekayasa yang tidak sesuai dengan kenyataan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil wawancara selama penelitian, peneliti merumuskan beberapa kesimpulan yang peneliti susun berdasarkan tahapan-tahapan proses perseptual perokok terhadap label peringatan bahaya merokok yang tertera pada kemasan rokok.

1. Stimulation: dalam tahap stimuli ini, perokok mengetahui dengan jelas adanya label peringatan yang tercantum dikemasan rokok dan perokok dapat memahami makna dari adanya label peringatan tersebut. Perokok memahami bahwa label tersebut menjelaskan rokok yang mereka konsumsi sebenarnya tidak baik untuk kesehatan dan dapat menimbulkan berbagai macam penyakit.
2. Organization: pada tahapan yang kedua, semua perokok paham bahwa harapan pencantuman label peringatan tersebut untuk menyadarkan para perokok kalau produk tersebut tidak baik untuk kesehatan sehingga para perokok mengurangi intensitasnya dalam mengkonsumsi rokok dan kalau bisa berhenti. Tetapi semua perokok tetap saja refleksi untuk melakukan kebiasaannya merokok setelah mengetahui makna dari label dan harapan dari pencantuman label tersebut.
3. Interpretation & Evaluation: pengetahuan perokok terhadap label peringatan bahaya merokok tidak lantas membuat para perokok untuk berhenti merokok, mereka tetap mengkonsumsi rokok karena

pengalaman mereka menjelaskan bahwa mereka tidak pernah menderita akibat mengkonsumsi rokok. Selain itu informan juga menyatakan bahwa adanya bentuk gambar-gambar penyakit pada kemasan rokok juga tidak membuat mereka takut, karena mereka beranggapan bahwa gambar-gambar penyakit tersebut hanya mengada-ada dan dibuat-buat tidak sesuai dengan efek merokok yang mereka rasakan.

4. Memory: menurut perokok, efek yang dirasakan mereka setelah selama ini merokok tidak sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh label peringatan bahaya merokok yang tertera dikemasannya. Sehingga para perokok berfikir dari pengalaman pribadi dan melihat realitas yang ada bahwa mengkonsumsi rokok tidaklah menyebabkan penyakit seperti yang dijelaskan dalam label dikemasan.
5. Recall: pemikiran individu yang menganggap bahwa merokok tidak akan berbahaya bagi mereka, lalu mereka tetap melakukan kebiasaannya merokok. mereka menganggap bahwa label peringatan bahaya merokok yang tertera pada kemasan rokok itu hanya menakut-nakuti, atau bisa saja terjadi tetapi dalam jangka waktu yang teramat lama dan itupun jika kesehatan si perokok lemah. Dengan kata lain efek yang diakibatkan karena merokok tidak se-ekstrim yang dijelaskan dilabel peringatan tersebut.

Maka dalam rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengapa para perokok tetap saja merokok meskipun sudah tertera peringatan bahaya

merokok dalam kemasan rokok, dan bagaimana persepsi para perokok terhadap peringatan tersebut, dapat dijawab menurut hasil penelitian ini, bahwa banyak informan mengatakan peringatan tersebut hanya dibuat-buat, hanya rekayasa untuk menakut-nakuti para perokok. Selain itu banyaknya penyakit akibat rokok yang tertera dalam tulisan tersebut menurut mereka tidaklah sesuai dengan efek penyakit yang dirasakan oleh para perokok, sehingga para perokok akan tetap merokok.

Dari kesimpulan diatas, dapat kita ketahui bahwa pengertian akan makna yang konsumen letakkan pada stimulus dari label peringatan bahaya merokok yang mereka lihat dan pengalaman masa lalu menjadi faktor penting dalam pembentukan persepsi seseorang. Tidak ada persepsi yang bersifat obyektif, karena masing-masing individu melakukan interpretasi berdasarkan pengalaman masa lalu dan kepentingannya. Persepsi merupakan suatu proses kognitif psikologis yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan persepsi bersifat pribadi.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian dan penarikan kesimpulan di atas. Maka peneliti mencatat beberapa saran yang mungkin dapat menjadi bahan pertimbangan:

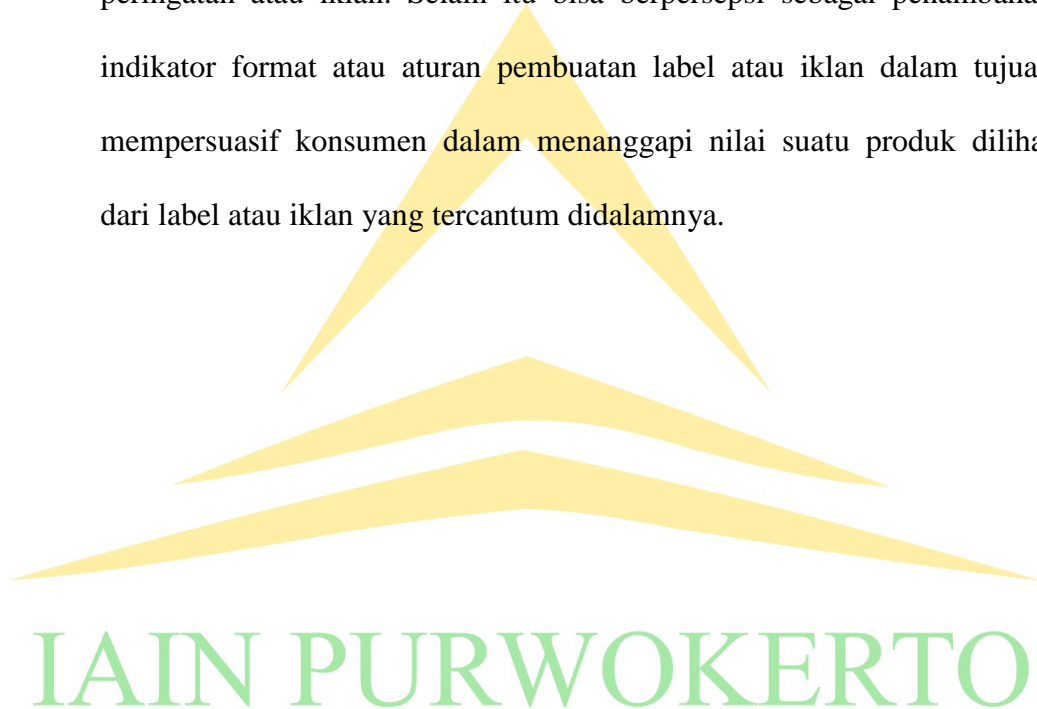
### **1. Bagi perusahaan/pemerintah**

Bagi pemerintah seharusnya dalam membuat peraturan tentang pencantuman peringatan bahaya merokok di kemasan rokok jangan setengah-setengah. Indikator-indikator yang harus dipenuhi perusahaan

rokok dalam pembuatan label seharusnya dipertimbangkan oleh pemerintah agar tujuan yang diharapkan dari pencantuman peringatan bahaya merokok tersebut dapat terwujud. Kalimat yang diterangkan dalam peringatan harus lebih tegas dan sesuai dengan realita.

## 2. Bagi peneliti

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan hal lain yang berhubungan dengan pembentukan persepsi konsumen pada sebuah label peringatan atau iklan. Selain itu bisa berpersepsi sebagai penambahan indikator format atau aturan pembuatan label atau iklan dalam tujuan mempersuasi konsumen dalam menanggapi nilai suatu produk dilihat dari label atau iklan yang tercantum didalamnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku.

- Aditama. *Rokok dan Kesehatan*.(Jakarta: UI-PRESS, 1997).
- Andi Mappiare. 2006 *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Andi, Prastowo. 2012. *Metode penelitian kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Bambang Mardijanto. 1996. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*. Bintang Timur. Surabaya.
- Bilson Simamora, 2002. *Panduan Riset Perilaku Konsumen*, PT.Gramedia Utama. Jakarta.
- Bugin, Burhan. 2005. *Metodelogi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan politik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. (Jakarta: Prenada Media. Jakarta.
- Deddy, Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Deddy, Mulyana. 2009. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Haris Herdiansyah. 2010. *Metode penelitian kualitaitaif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika. Jakarta.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007. *Psikologi Komunikasi*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jalaludin Rahmat. 2009. *Metode penelitian komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Jalaludin, Rahmat. 2001. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi serba ada serba makna*. prenada group. Jakarta.
- Miftah Thoha, 2005. *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya*, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- Moleong, Lexi J. 2001. *Metode penelitian kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Prasetijo, Ristiyanti. 2005. *Perilaku Konsumen*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Sarlito Wirawan Sarwono, 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori*, Balai Pustaka. Jakarta.
- Siswoyo, Dwi. 2007. *Ilmu Pendidikan*. UNY PRESS. Yogyakarta.
- Stephen P. Robbins. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Erlangga. Jakarta.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss. 2001. *Human Communication, Prinsip-Prinsip Dasar*, penerjemah: Deddy Mulyana, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. alfabeta. Bandung.
- Udai Pareek. 1996. *Perilaku Organisasi*, PT. Ikrar Mandiri. Jakarta.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Umum*. ANDI. Yogyakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

### **Skripsi.**

- Skripsi Sri Haryati.2011 “Iklan Dan Persepsi Mahasiswa (Studi Deskriptif Kualitatif Tayangan Iklan Djarum 76 Versi Gayus pada Mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Sosial dan Humaniora UIN SunanKalijaga Yogyakarta ”.diakses di [www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id). Pada tgl 5 Agustus 2015.
- Skripsi Eko Taufikur Rahman.2011. “Persepsi Terhadap Iklan Kondom (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pengunjung Lokalisasi Pasar Kembang Yogyakarta terhadap Iklan Animasi Fiesta Dotted)”. diakses di [www.digilib.uin-suka.ac.id](http://www.digilib.uin-suka.ac.id). Pada tgl 5 Agustus 2015.



**Internet.**

*Kretek: jenis.* <http://id.wikipedia.org>. Diakses 11 Desember 2015, pukul 13.40.

Bahaya rokok bagi kesehatan yang harus anda ketahui. <http://www.sahabatsehat.info> 2012. Diakses 24 September 2015, pukul 13.00.

Iklan Peringatan Bahaya Merokok. *Tribunnews.com*.diakses pada tanggal 11 Desember 2015.

<http://google.com>. *Gambar Peringatan bahaya merokok.* Diakses pada tanggal 17 september 2015

Mahasiswa.*kamus bahasa indonesia* (online).diakses pada tanggal 18 November 2015 dari [kbbi.web.id](http://kbbi.web.id)



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Asngad
2. NIM : 1123102005
3. TTL : Cilacap, 8 Mei 1993
4. Alamat Rumah : Sidanegara, 01/04,  
Kec. Kedungreja, Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : Paimin
6. Nama Ibu : Pasiyah
7. Status : Mahasiswa



### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD/MI, tahun lulus : 2005
  - b. SMP/MTS, tahun lulus : 2008
  - c. SMA/MA, tahun lulus : 2011
  - d. S1, tahun masuk : 2011
2. Pendidikan Non Formal
  - a. -
  - b. -
  - c. -

### C. Pengalaman Organisasi

1. UKM Olahraga IAIN Purwokerto
2. IRMAS Darul muttaqien, sidanegara, kedungreja, cilacap
- 3.

# IAIN PURWOKERTO